

**PENGARUH KECERDASAN KREATIFITAS (CQ) DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL (IQ) TERHADAP SIFAT NARSISME**

Skripsi

Oleh :

Tedi Rustandi



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2019

ABSTRAK

PENGARUH KECERDASAN KREATIFITAS (CQ) DAN KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) TERHADAP SIFAT NARSISME

Oleh

Tedi Rustandi

Narsisme atau Narsis artinya adalah perilaku memperhatikan diri sendiri secara berlebihan. Narsisme berhubungan dengan intelektual dan kreatifitas mahasiswa. Tingginya kreatifitas membuat mahasiswa dapat mengembangkan nilai inisiatif dirinya sedangkan intelektual yang tinggi meningkatkan kualitas akademik seorang mahasiswa sehingga berhubungan dengan narsisme.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh kecerdasan kreatifitas dan kecerdasan intelektual terhadap sifat narsisme pada mahasiswa jurusan manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung angkatan 2015. Pemilihan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan jumlah sampel 76 responden. Metode penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 23.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu kecerdasan kreatifitas dan kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap sifat narsisme pada mahasiswa manajemen angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung baik secara parsial maupun secara simultan. Saran yang diberikan adalah agar mahasiswa dapat lebih meningkatkan dalam mewujudkan ide atau gagasan serta memiliki visi yang jelas sebagai pengarah atau pemandu masa depan, agar mahasiswa dapat menggolongkan Informasi-informasi secara benar, agar mahasiswa dapat mampu menangani rasa kekecewaan diri ketika tidak di perhatikan orang lain di tempat umum.

Kata Kunci : Kecerdasan Kreatifitas, Kecerdasan Intelektual, Narsisme

ABSTRACT

THE EFFECT OF CREATIVITY INTELLECTUALITY (CQ) AND INTELLECTUAL INTELLECTUALITY (IQ) ON NARSISM PROPERTIES

By

Tedi Rustandi

Narcissism or Narcissism is a self-absorptive behavior. Narcissism deals with the intellectual and student creativity. The high level of creativity enables students to develop their own initiative values while high intellectuals improve the academic quality of a student so that they relate to narcissism. The purpose of this study is to prove the influence of intelligence and intellectual intelligence on the nature of narcissism in the students majoring in Management Faculty of Economics and Business, University of Lampung force 2015.

Sample selection using probability sampling method with the number of samples 76 respondents. The method of this research is multiple regression analysis using SPSS 23 program. The results of this study support the proposed hypothesis, namely creativity and intellectual intelligence have a positive and significant effect on the nature of narcissism in the student management class of 2015 Faculty of Economics and Business University of Lampung either partially or simultaneously.

The suggestion given is that the students can further improve in realizing ideas or ideas and have a clear vision as a guide or future guide, so that students can classify Information correctly, so that students can be able to handle the sense of disappointment when not in others in public place.

Keywords: Creativity Intelligence, Intellectual Intelligence, Narcissism

**PENGARUH KECERDASAN KREATIFITAS (CQ) DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL (IQ) TERHADAP SIFAT NARSISME**

Oleh :

Tedi Rustandi

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2019

Judul Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN KREATIFITAS (CQ) DAN KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) TERHADAP SIFAT NARSISME**

Nama Mahasiswa : **Jedi Rustandi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1011011122**

Jurusan : **Manajemen**

Fakultas : **Ekonomi Dan Bisnis**



Dr. Ribhan, S.E., M.Si
NIP 19680708 200212 1 003

Dr. Nova Mardiana, S.E., M.M
NIP 19701106 199802 2 001

2. Ketua Jurusan Manajemen

Dr. R.R. Erlina, S.E., M.Si.
NIP 19620822 198703 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ribhan, S.E., M.Si.

Sekretaris : Dr. Nova Mardiana, S.E., M.M.

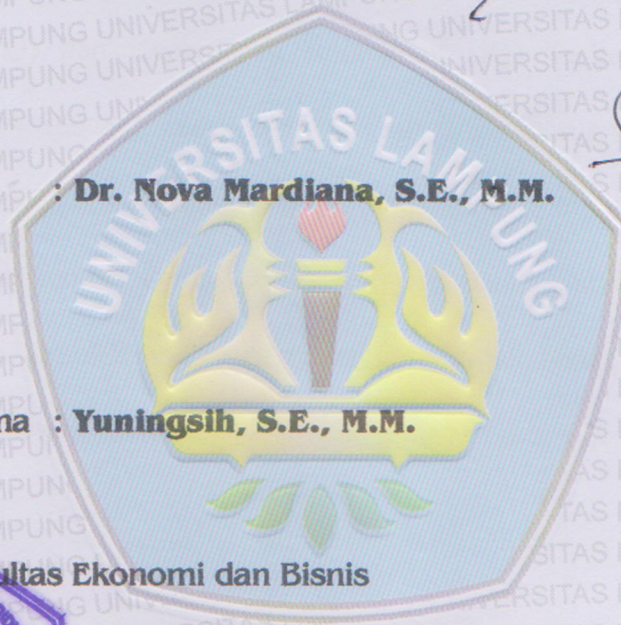
Penguji Utama : Yuningsih, S.E., M.M.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 Februari 2018



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Tedi Rustandi**

NPM : **1011011122**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Kreatifitas (CQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Sifat Narsisme" adalah benar hasil karya sendiri. Skripsi ini tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain atau mengakui hasil pemikiran orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri dengan tidak menyebutkan penulis aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung 12 Februari 2018
Yang membuat pernyataan



Tedi Rustandi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, pada tanggal 11 Juni 1991, yang merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Mustafa dan Ibu Siti Zaharoh.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis, yaitu Sekolah Dasar Negeri I Keteguhan Bandar Lampung (1997-2003), Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Bandar Lampung (2003-2006), Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandar Lampung (2006-2009).

Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada periode Januari 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidoarjo Kecamatan Selagai Lingga Lampung Tengah.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Al-Baqarah:153)

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai Dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“ Ketika kita mau membantu orang lain, maka percayalah Allah akan membantu kita”

(Ardanta)

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya Allah SWT

Sembah sujud serta puji dan syukurku pada-Mu Allah SWT. Terima kasih taburan cinta, kasih sayang, rahmat dan hidayat-Mu telah memberikan aku kekuatan, kesehatan, semangat pantang menyerah dan memberkatiku dengan ilmu pengetahuan. Engkau berikan secercah cahaya terang serta kemudahan hingga akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu aku limpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Aku persembahkan skripsi ini untuk orang tercinta dan tersayang atas kasihnya yang berlimpah.

Teristimewa Abah dan Amak tercinta, tersayang, terkasih, dan yang terhormat.

Aku persembahkan sebuah tulisan dari didikan kalian yang aku aplikasikan melalui rangkaian kata menjadi sebuah kalimat sebagai ucapan terima kasih yang setulusnya tersirat dihati yang ingin aku sampaikan atas segala usaha dan jerih payah pengorbanan untuk anakmu selama ini. Hanya sebuah kado kecil yang dapat aku berikan dari bangku kuliahku yang memiliki sejuta makna, sejuta cerita, sejuta kenangan, pengorbanan, dan perjalanan untuk dapatkan masa depan yang ku inginkan atas restu dan dukungan yang kalian berikan. Tak lupa permohonan maaf Ananda yang sebesar-sebesarnya atas segala tingkah laku yang tak selayaknya diperlihatkan yang membuat hati dan perasaan Abah dan Amak terluka.

Tersayang dan Terkasih Kakakku dan Adikku

Untuk Kakak dan Adikku, terima kasih atas doa dan bantuan serta motivasi kalian selama ini hanya karya ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadiyang terbaik untuk kalian semua.

Seseorang yang menjadi makmum atas izin Allah SWT

Untuk yang kusayangi dan yang kuhormati para dosenku, dosen pembimbingku, dan almamaterku tercinta Universitas Lampung

Bandarlampung, Februari 2018

Tedi Rustandi

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kebesaran, mukjizat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ Pengaruh Kecerdasan Kreativitas (CQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Sifat Narsisme”**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Rr. Erlina, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Ribhan,S.E.,M.Si. selaku pembimbing utama skripsi yang telah memberikan ide, motivasi, tenaga, waktu, gagasan, saran serta sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nova Mardiana, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing dengan sabar, penuh pengertian dan memberikan pengarahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Ibu Yuningsih, S.E., M.M. selaku penguji skripsi saya, yang telah meluangkan waktu dan bersedia menghadiri seminar proposal, seminar hasil dan ujian komprehensif saya.
6. Bapak Driya Wiryawan S.E., M.M., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam belajar.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, khususnya konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia, yang telah memberikan ilmu dan membagikan pengalamannya sehingga mendukung teori yang digunakan untuk menyelesaikan skripsi.
8. Kepada seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran pada proses penyusunan skripsi.

9. Teristimewa dan terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, Abah Mustafa dan Amak Siti Zaharoh, terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan yang tiada lelah dan selalu mendoakan penulis, memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang perkuliahan, serta selalu memberi semangat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Teristimewa pula kepada keluarga besarku, Om dan Tante yang telah memberikan do'a, motivasi, dan masukan-masukan agar penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Lampung.
11. Kawan-kawan KKN Selagai Lingga, Darma, Surya, Hery, Elsa, Riska, Amoy, terima kasih telah mengukir cerita bersama kalian.
12. Sahabat-sahabat teristimewa, Ziaulkhaq, Agung, Endit, Alden, Wahyu, Evan, Ana Saya, Uni Wina, Fitri, Lina, teman-teman terbaik yang selalu mendengarkan keluh kesahku.
13. Kawan- - kawan terbaik, Rizky Bungsu, Ardanta, JP Hidayatullah, Jaya, Risky, Mersa, Odi, Shinta, Triana, Rensius, Choky, Joro, Anggo, dan teman-teman Manajemen angkatan 2010 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk waktu, kebersamaan, bantuan, dan kerjasamanya.
14. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, namun ada harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam upaya perkembangan penelitian terutama Manajemen Sumber Daya Manusia.

Bandar Lampung, 7 Februari 2018

Penulis,

Tedi Rustandi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
II. LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
2.1 Teori-Teori Kecerdasan	10
2.2 Kecerdasan Kreatifitas	16
2.2.1 Asumsi – Asumsi Kreatifitas	17
2.2.2 Kepribadian Orang Kreatif	19
2.3 Kecerdasan Intelektual	22
2.4 Narsisme	24
2.4.1 Asal Usul Narsisme	24
2.4.2 Pengertian Narsisme	26
2.4.3 Kepribadian Narsisme	28
2.4.4 Dimensi Narsisme	30
2.5 Kerangka Pemikiran	31
2.6 Hipotesis Penelitian	32

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Sumber Data.....	33
3.3 Populasi dan Sampel.....	35
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	35
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.6 Uji Instrumen Penelitian	38
3.6.1 Uji Validitas.....	38
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	39
3.7 Analisis Data.....	39
3.7.1 Analisis Data Kuantitatif	40
3.7.2 Deskripsi Hasil Survei	40
3.8 Uji Hipotesis	41
3.8.1 Uji t (parsial).....	41
3.8.2 Uji F (simultan)	42

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden.....	43
4.1.1 Jenis Kelamin	43
4.1.2 Usia.....	43
4.1.3 Indeks Prestasi Kumulatif.....	44
4.1.4 Tingkat Keaktifan Penggunaan Media Sosial	44
4.1.5 Tabel Persentase Akun Media Sosial Yang di gunakan Mahasiswa	45
4.1.6 Organisasi Yang Aktif Diikuti.....	45
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.1 Uji Validitas.....	46
4.2.2 Uji Reliabilitas.....	48
4.2.3 Uji Normalitas	50
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
4.3.1 Deskripsi Pernyataan Responden Variabel Kecerdasan Kreatifitas (X1).....	51
4.3.2 Deskripsi Pernyataan Responden Variabel Kecerdasan Intelektual (X2)	52
4.3.3 Deskripsi Pernyataan Responden Variabel Narsisme (Y).....	54
4.4 Uji Hipotesis	56
4.4.1 Uji t (Parsial)	56
4.4.2 Uji F (Simultan).....	59
4.5 Pembahasan.....	60

4.5.1 Pengaruh Kecerdasan Kreatifitas Terhadap sifat Narsisme Pada Mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Angkatan 2015.....	60
4.5.2 Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap sifat Narsisme Pada Mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Angkatan 2015.....	61
4.5.3 Pengaruh Kecerdasan Kreatifitas dan kecerdasan Intelektual Terhadap Sifat Narsisme pada Mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Angkatan 2015.....	61

V. SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Simpulan	63
5.2 Saran	64
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Mahasiswa FEB Unila Jurusan Manajemen Angkatan 2015	2
Tabel 2. Daftar IPK Mahasiswa Angkatan 2015	3
Tabel 3. Daftar Partisipasi Mahasiswa Manajemen FEB Unila Angkatan 2015 dalam Lembaga Kemahasiswaan.....	4
Tabel 4. Media Sosial Mahasiswa Manajemen FEB Unila Angkatan 2015	7.
Tabel 5. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	36
Tabel 6. Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	43
Tabel 7. Persentase Berdasarkan Usia Mahasiswa	43.
Tabel 8. Persentase Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif	44
Tabel 9. Persentase keaktifan penggunaan media sosial	44
Tabel 10. Persentase Akun Media Sosial Yang digunakan mahasiswa	45
Tabel 11. Persentase Organisasi yang diikuti oleh responden	45
Tabel 12. Hasil Uji Validitas	46
Tabel 13. Hasil Uji Realibilitas Variabel (X)	48
Tabel 14. Hasil Uji Realibilitas Variabel (Y)	49
Tabel 15. Hasil Jawaban Mahasiswa untuk Kecerdasan Kreatifitas	51

Tabel 16. Hasil Jawaban Mahasiswa untuk Kecerdasan Intelektual	53.
Tabel 17. Hasil Jawaban Mahasiswa untuk variabel Narsisme.....	54.
Tabel 18. Uji Hipotesis I.....	57
Tabel 19. Uji Hipotesis II	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.	31
Gambar 2. Hasil Uji Normalitas	50
Gambar 3. Hasil Uji F	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Kuesioner Kecerdasan Kreatifitas

Lampiran 2. Hasil Kuesioner Kecerdasan Intelektual

Lampiran 3. Hasil Kuesioner Sifat Narsisme

Lampiran 4. Uji Validitas dan Reabilitas Kecerdasan Kreatifitas.

Lampiran 5. Uji Validitas dan Reabilitas Kecerdasan Intelektual

Lampiran 6. Uji Validitas dan Reabilitas Sifat Narsisme

Lampiran 7. Uji Normalitas

Lampiran 8. Uji Regresi, uji t dan uji F

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dadi Permadi (2012) mengungkapkan bahwa abad sekarang adalah abad masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge society*), :*“Education is the key to success no matter what color we are” by investing education today, we can cut welfare in the future*”. Menurutnya, dunia kerja kini merupakan kerja berbasis pengetahuan (*knowledge based worker*) atau "pekerja pikiran" (*knowledge worker*). Tidak memiliki kecerdasan ruhaniah dan keterampilan filosofis berarti salah arah, tidak memiliki keterampilan hidup dasar berarti menganggur dan tersisihkan, tidak supermotivatif dan tidak memiliki kebiasaan positif berarti kehilangan peluang emas, tidak terampil belajar dan berfikir berarti tersingkir, tidak kreatif dan tidak cerdas berarti tergilas, tidak memiliki tim dan tidak bisa mengembangkan jaringan berarti dikalahkan, dan tidak menguntungkan dan tidak profesional berarti dijauhi dan dimusuhi, tidak berkualitas dan tidak memiliki citra-citra baik berarti diabaikan, tidak melayani dan memberi kepuasan berarti mengecewakan, tidak terdidik dan memberdayakan berarti tidak dihargai. Salah satu karakteristik dari globalisasi adalah adanya hiperkompetisi.

Hiperkompetisi menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, serta memiliki kompetensi keilmuan yang memadai. Tantangan global di abad

milenium dimana kehidupan yang semakin sulit serta persaingan yang semakin dahsyat, ditambah krisis multi dimensional yang berkepanjangan menuntut perlunya dipersiapkan manusia-manusia yang siap menghadapi tantangan tersebut.

Mahasiswa jurusan manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung angkatan 2015 di bagi menjadi dua kategori yaitu mahasiswa manajemen kelas reguler dan mahasiswa manajemen kelas pararel. Berikut ini tabel 1. jumlah mahasiswa jurusan manajemen kelas leguler angkatan 2015 berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa FEB Unila Jurusan Manajemen Angkatan 2015

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – Laki	57
2	Perempuan	79
	Total	136

Sumber : Bagian Akademik FEB Unila, 2016

Melihat dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang berjumlah 136 orang, merupakan siswa-siswa yang berkualitas, memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, serta mampu bersaing dengan ribuan calon mahasiswa lain.

Sufyan Ramadhy (2012) mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui optimalisasi fungsi otak manusia atau pengetahuan tentang beragam jenis kecerdasan dan pengembangan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak baik pemerintah, masyarakat, guru, dosen, orang tua, ilmuan, para mahasiswa maupun para politisi. Untuk itu diperlukan upaya yang sinergis sesuai dengan fungsi dan

peranannya masing-masing agar anak bangsa ini bisa dikembangkan kecerdasannya khususnya para siswa dan mahasiswa.

Dewasa ini pula teknologi semakin maju, inovasi-inovasi baru selalubermuncul. Banyak tercipta alat-alat yang mempermudah segala aktivitas manusia. Penemuan-penemuan ini merupakan hasil dari kerja otak yaitu pada kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ).

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat diukur dan dikategorikan menurut tingkat IQ itu sendiri. Banyak instansi yang menyaring calon pegawainya melalui tes IQ. IQ adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh otak manusia yang bisa melakukan beberapa kemampuan, seperti kemampuan yang bisa melakukan kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan masalah, berpikir, abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.

Sarlito (2012), IPK atau *Indeks Prestasi Kumulatif* adalah kuantifikasi yang diberlakukan dalam rangka pengukuran tingkat kecerdasan pada Mahasiswa.

Tabel 2. Daftar IPK Mahasiswa Angkatan 2015

No	IPK	Jumlah
1	0,00 – 2,25	13
2	2,26 – 3,00	47
3	3,01 – 3,25	24
4	3,26 – 4,00	52
	Total	136

Sumber : Bagian Akademik FEB Unila, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata IPK Mahasiswa FEB Unila angkatan 2015 diatas tiga (>3,00), yaitu berjumlah 76 orang sehingga Mahasiswa FEB angkatan 2015 memiliki tingkat kecerdasan yang cukup baik.

Scott (2000), perkembangan zaman yang terus berubah, ternyata muncul pandangan bahwa IQ saja tidaklah cukup untuk menentukan kecerdasan dan menjamin kesuksesan seseorang IQ harus diimbangi dengan kecerdasan lainnya yang disebut CQ (*Creativity Quotient*) atau kecerdasan kreatifitas. Kebanyakan asosiasi orang berfikir bahwa kreatifitas hanya dimiliki seniman, penulis, sastrawan, dan musisi”. Pandangan tradisional tentang kreatifitas seperti itu masih berlaku hingga saat ini. Penelitian ilmiah aktual menunjukkan bahwa kreatifitas bukan lagi menjadi milik segelintir orang-orang pilihan.

Hayes (2010), kreatifitas sebagian besar berasal dari pengaruh lingkungan dan juga keterampilan. Kreatifitas merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Satu hal lagi yang harus diyakini adalah bahwa semua orang memiliki potensi kreatif, meskipun tidak semua orang dapat mengembangkan dan menggunakannya secara penuh, seseorang memiliki kapasitas untuk melakukan hal-hal kreatif, bahkan sering kita mengizinkan banyak hal berada dijalur berfikir kreatif Swartz (2001).

Tabel 3. Daftar Partisipasi Mahasiswa Manajemen FEB Unila Angkatan 2015 dalam Lembaga Kemahasiswaan

No	Lembaga Kemahasiswaan	Jumlah
1	BEM FEB Unila	-
2	HMJ Manajemen	72
3	UKM F – ROIS	55
4	UKM F – MAHEPEL	20
5	UKM F – KSPM	40
6	UKM F – PM. PILAR	20
7	UKM F – EEC	50
8	EBEC	60

Sumber : Pengurus Lembaga Kemahasiswaan, 2016

Dilihat dari tabel Partisipasi Mahasiswa diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FEB angkatan 2015, sangat berperan aktif didalam lingkungan kampus, dalam rangka mengembangkan CQ (*Creativity Quotient*) mereka.

Republika.co.id (2016) sifat narsisisme ada dalam setiap manusia sejak lahir, bahwa dimilikinya sifat *narsisisme* dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. *Narsisisme* memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis. Kelainan kepribadian atau bisa disebut juga penyimpangan kepribadian merupakan istilah umum untuk jenis penyakit mental seseorang, dimana pada kondisi tersebut cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan.

Pikiran Rakyat (2003) seseorang yang narsis biasanya memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat, namun apabila narsisme yang dimilikinya sudah mengarah pada kelainan yang bersifat patologis, maka rasa percaya diri yang kuat tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinyalah yang paling hebat dari orang lain tanpa bisa menghargai orang lain. Lebih lanjut Fromm berpendapat, narsisme merupakan kondisi

pengalaman seseorang yang dia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungan dengannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, inferior, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan, ketika yang lain itu dianggap sebagai ancaman, apa pun bisa dilakukan, melalui agresi sekalipun

Menurut Chaplin (Kristanto, 2012), keinginan seseorang untuk menyalurkan aktivitas dan penampilan fisiknya melalui fotografi berhubungan dengan kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh orang tersebut. Kata Narsistik atau Narsis, sering disebutkan pada mereka yang seringkali memanggakan dirinya sendiri atau mereka yang sering berfoto ria untuk dipamerkan kepada orang lain, salah satunya dengan diunggah ke dalam jejaring sosial miliknya. Menurut John & Robins (Buffardi & Campbell, 2008), narsisme juga berhubungan dengan self-views (pandangan diri) yang melambung tinggi dan positif pada sifat-sifat seperti inteligensi, kekuatan, dan keindahan fisik. Durand dan Barlow (2007) menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsis memanfaatkan individu lain untuk kepentingan diri sendiri dan hanya menunjukkan sedikit empati kepada individu lain. Kecenderungan narsistik di jejaring sosial *facebook* sebelumnya pernah diteliti oleh Kristanto (2008) di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kecenderungan narsistik pengguna *Facebook* mahasiswa psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang termasuk kategori sedang. Kecenderungan penggunaan media sosial khususnya *Facebook*, *Instagram*,

ataupun *Path* pada mahasiswa manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Lampung (UNILA) dapat dilihat pada tabel yang ada dibawah ini :

Tabel 4. Media Sosial Mahasiswa Manajemen FEB Unila Angkatan 2015

No	Media Sosial	Jumlah
1	Facebook	130
2	Instagram	100
	Twitter	90
3	Path	80

Sumber: Ketua Angkatan Manajemen, 2016

Dilihat dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat narsisme mahasiswa manajemen FEB 2015, cukup tinggi.

Penelitian ini selanjutnya dapat memberikan pemahaman kepada kita untuk tetap mengembangkan tingkat kreatifitas dan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa FEB khususnya jurusan manajemen 2015 dapat memahami sifat-sifat narsis yang perlu dikembangkan atau dihilangkan agar menjadi pribadi yang berkualitas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka menarik untuk diteliti adakah "**Pengaruh Kecerdasan Kreatifitas (CQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Sifat Narsisme Pada Mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Angkatan 2015**".

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh Kecerdasan Kreatifitas atau *Creativity Quetient (CQ)* terhadap sifat narsisme mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen angkatan 2015?
2. Seberapa besar pengaruh Kecerdasan Intelektual atau *Intelegence Quotient (IQ)* terhadap sifat narsisme mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen angkatan 2015?
3. Seberapa besar pengaruh Kecerdasan Kreatifitas atau *Creativity Quetient (CQ)* dan Kecerdasan Intelektual atau *Intelegence Quotient (IQ)* secara bersama-sama terhadap sifat narsisme mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen angkatan 2015

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada FEB UNILA jurusan manajemen angkatan 2015 adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan kreatifitas *Creativity Quetient (CQ)* terhadap sifat narsisme pada mahasiswa FEB UNILA jurusan manajemen angkatan 2015?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual atau *Intelegence Quotient (IQ)* terhadap sifat narsisme pada mahasiswa FEB UNILA jurusan manajemen angkatan 2015?

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan kreatifitas *Creativity Quetient (CQ)* dan kecerdasan intelektual atau *Intelegence Quetient (IQ)* secara bersama-sama terhadap sifat narsisme pada mahasiswa FEB UNILA jurusan manajemen angkatan 2015?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat – manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan berkaitan dengan kecerdasan kreatifitas *Creativity Quetient (CQ)* dan kecerdasan intelektual atau *Intelegence Quetient (IQ)*, serta sifat narsisme untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia/ karyawan.

2. Bagi pihak akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengaplikasian ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan bagi penelitian selanjutnya serta sebagai pertimbangan bagi organisasi yang menghadapi masalah serupa.

II. LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Teori-Teori Kecerdasan

Seperti yang ditulis oleh dr. Sufyan Ramadhy (2012) dalam bukunya *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan? (Metode Baru untuk Mengoptimalkan Fungsi Otak Manusia)* Bab 5 halaman 117-165 menjelaskan tentang kecerdasan dan kreatifitas secara khusus: sejak dahulu banyak orang percaya bahwa “kesuksesan hidup” seseorang banyak ditentukan oleh kecerdasannya. Namun apa itu kecerdasan dan bagaimana bentuk kecerdasan itu masih merupakan misteri hitam. Meskipun demikian, para ahli telah berupaya mengembangkan berbagai kecerdasan”. *The Seven Liberal Art* diyakini sebagai subyek yang dapat mengembangkan kecerdasan, tetapi hasilnya menunjukkan ternyata hanya segelincir orang yang mampu menguasai ketujuh subyek itu, sehingga orang-orang cerdas pada waktu itu hanya merupakan *devian* saja. Francis Galton (1870) menelaah 5000 orang jenius di Inggris. Kesimpulannya adalah bahwa kecerdasan itu diturunkan atau bersifat herediter (*fixed*). Temuan ini kemudian menjadi inspirasi bagi Alfred Binet (1905) menyusun suatu tes kecerdasan atau intelegensi yang kemudian dikenal sebagai tes *IQ(Intelligence Quotient)*. Sampai saat ini, kecerdasan merupakan suatu domain kemampuan intelektual (*intellectual abilities*) manusia yang berkenaan dengan kemampuannya untuk melakukan secara tepat, cepat, dan cermat.

Kecerdasan sebagaimana digambarkan Galt dan Binet memperkuat teori bahwa orang-orang jenius itu dipandang sebagai orang-orang *devian*. Kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotion (IQ)* sebagai determinan “sukses hidup” kemudian banyak dipertanyakan orang. Yunani kuno dikenal sebagai negeri yang banyak melahirkan orang-orang jenius, ratusan bahkan ribuan filsuf lahir dari negeri ini. Tapi selama ribuan tahun itu pula, dunia terdiam dan tak bergerak. Baru pada Abad Pertengahan (*Middle Age*), di era renaissance lahir 2 (dua) orang Bacon. Kecerdasannya hanya selevel murid tingkat ketiga dari Plato, namun kedua orang Bacon tersebut mampu mengubah dunia dan memberikan sumbangan masa depan bagi kemanusiaan. Demikian pula dengan, Thomas Alpha Edison, sang penemu listrik, juga akhirnya dapat memberikan sumbangan yang sangat besar kepada dunia dan kemanusiaan, padahal ia hanya seorang murid putus sekolah.

Sufyan Ramadhy (2012) dalam Moh. Surya (1979) dalam disertasinya di IKIP Bandung menemukan sejumlah murid yang *under-achiever*, yaitu ber-*IQ* tinggi namun tidak memiliki prestasi belajar yang baik bahkan rendah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali menyaksikan sejumlah orang sukses, namun *IQ* nya hanya biasa-biasa saja. Karena itu, mulai tahun 1950-an yang kemudian mencapai puncaknya pada tahun 1980-an ditemukan jenis kecerdasan lain yaitu kecerdasan kreatif atau *Creativity Quotion (CQ)*. Kreatifitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu baru. Pada *CQ*, konstruksi kecerdasannya berbeda. Jika pada *IQ* lebih mengandalkan kemampuan berfikir memusat (*konvergen*) dan mendalam (*vertikal*), maka *CQ* justru lebih menekankan kemampuan berfikir secara menyebar (*divergen*) dan menyamping (*lateral*).

Lebih lanjut dr Sufyan Ramadhy (2012) sampai saat ini, tabir atau misteri mengenai kreatifitas sedikit-sedikit sudah terjawab. Bahwasanya bisa saja seseorang yang ber-*IQ* tinggi gagal dalam hidupnya karena dia memiliki *CQ* yang rendah. Namun kedua jenis kecerdasan ini belum mampu menjawab pokok “sukses hidup” manusia Thomas Amstrong (1994)dalam bukunya “*Multiple Intellegences in the Classroom*” berhasil mengedintifikasi adanya 8 (delapan) aspek atau tipe kecerdasan manusia, diantaranya adalah :

- (1) Kecerdasan verbal (*linguistic intellegence*)
- (2) Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intellegence*)
- (3) Kecerdasan logika-matematis (*logico-matehematical intellegene*)
- (4) Kecerdasan ritmik (*musical intellegence*)
- (5) Kecerdasan kinestetik – taktil (*bodily intellegence*)
- (6) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intellegence*)
- (7) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intellegence*)
- (8) Kecerdasan naturalis (*natural intellegence*)

Dengan teori Amstrong ini, maka kecerdasan seseorang makin berkembang sehingga dapat mematahkan mitos bahwa kecerdasan itu adalah sesuatu yang sudah *built-in* dari Sang Maha Pencipta atau diturunkan, namun justru dengan berkembangnya teori ini maka kecerdasan itu adalah suatu hal yang dapat dipelajari. Kemudian setahu kemudian, Daniel Goleman (1995) berhasil menyodorkan teori baru tentang kecerdasan manusia dengan memperkenalkan teori “Kecerdasan Emosional” atau *Emotional Quotient (EQ)* melalui bukunya yang termasuk *best-seller* di dunia yaitu “*Emotional Intellegence: Why It Can Matter More Than IQ?*”. Dengan beraninya Goleman berkesimpulan bahwa *IQ*

hanya memberikan kontribusi 25% terhadap kesuksesan hidup manusia, sementara 75% sisanya ditentukan oleh kecerdasan lainnya di antaranya adalah kecerdasan emosi (*EQ*)-nya. Sekilas elaborasi kecerdasan emosional adalah bagaimana membawa emosi kita menjadi cerdas. Ilmu – ilmu psikologi modern menyebutkan sebagai *metamood* untuk melukiskan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri yang menurut Goleman disebut sebagai kesadaran emosi sendiri (*self – awareness*). Dengan menyadari eksistensi emosi ini, kita tidak lagi dikuasai bahkan diperbudak oleh emosi. Justru sebaliknya, kita dapat mengendalikan atau menguasai emosi, yang menurut kearifan orang Yunani kuno diberikan terminologi *sophrosyne*, yakni keseimbangan dan kebijaksanaan emosi yang terkendali. Islam berpesan: “*Barangsiapa mengenali emosi dirinya, maka ia benar – benar bisa mengenal Tuhannya.*”

Lebih lanjut dr Sufyan Ramadhy (2012): belum lagi kita tuntas membahas *EQ*-nya Goleman, Paul G. Stoltz (1997) memperkenalkan jenis kecerdasan baru yaitu Kecerdasan Adversity atau *Adversity Quotient (AQ)* dalam bukunya, “*Adversity Quotient : Turning Obstacles into Opportunities*”. Dalam bukunya, Stoltz menempatkan *AQ* sebagai faktor paling penting dalam meraih kesuksesan hidup. Dengan tegas ia mengatakan bahwa sejumlah orang memiliki *IQ* yang tinggi berikut segala aspek kecerdasan emosionalnya (*EQ*)-nya, namun tragisnya, mereka gagal menunjukkan kemampuannya. Agaknya bukan *IQ* ataupun *EQ* yang menentukan suksesnya seseorang, tapi keduanya memainkan suatu peran. Jadi pertanyaannya masih sama, mengapa ada orang yang mampu bertahan, sementara yang lainnya – mungkin sama – sama brilian dan pandai bergaul – gagal, dan masih ada lagi yang lainnya yang menyerah? *AQ* menjawab pertanyaan ini. Dalam

komentar, Dr Gerald Papper, seorang profesor komunikasi dari University of Minnesota menyatakan bahwa *AQ* menyajikan sebuah argumen yang mengesankan tentang perlunya merumuskan kembali apa yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan. *AQ* merupakan ukuran sekaligus falsafah. Sebagai ukuran, *AQ* mempersatukan riset psikologi kognitif, psikoneuroimunologi dan neurofisiologi untuk membentuk suatu gambaran tentang bagaimana caranya kita mendekati sebuah “kesulitan” atau “tantangan” dan mengapa. Dan sebagai falsafah, *AQ* menyajikan sebuah cara untuk membingkai kembali hidup kita. *AQ* merupakan logika untuk bergerak maju, menjadikan diri kita lebih baik dari sekarang, dan memegang kembali kemana kita akan pergi. Orang – orang yang ber-*AQ* tinggi adalah “*thr early adopter*” yaitu orang – orang pertama yang merespon secara proaktif peluang – peluang baru (*new opportunities*).”*AQ can be learned*”, demikian ungkap Stoltz. Dia sangat yakin bahwa hanya orang – orang yang ber-*AQ* tinggi saja yang akan meraih “sukses hidup”.

Memasuki milenium ketiga, ternyata teori kecerdasan terus mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan berbagai penemuan dan penelitian para ahli tentang otak manusia dr Sufyan Ramadhy (2012). Seorang psikologi yang juga ahli geologi dari *Harvard University* Danah Zohar, dan isterinya Ian Marshall (2001) dari *Oxford University* memperkenalkan Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient(SQ)* sebagai “*the ultimate intellegence*” atau puncak dari segala kecerdasan manusia. Secara literal, kecedasan spiritual adalah *spiritual quotient* atau *SQ*. Jika *IQ* bersandarkan nalar dan rasio – intelektual, *EQ* bersandarkan pada emosional, maka *SQ* berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*).

Theodore Rotzack (2003), ahli teknologi – spiritualis yang memberi pengantar pada buku "*Small is Beautiful*" karya ahli ekonomi pembangunan dunia. E.F. Schumacher (2005) menarik kesimpulan, bahwa " dalam diri setiap manusia ada ruang spiritual, yang jika tidak diisi dengan hal – hal yang lebih tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal – hal yang lebih rendah, yang ada dalam diri manusia". Kecerdasan spiritual hendak membawa ruang spiritual dalam diri manusia untuk menjadi cerdas. Pembuktian ilmiah tentang *SQ* yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall maka dua diantaranya adalah :

1. Riset ahli neuropsikologi Michael Persinger (1990) dan lebih lebih muktahir lagi VS Ramachandran (1997) dan timnya dari *University of California*, yang menemukan eksistensi atau keberadaan "Titik Tuhan" atau "*God Spot*" dalam otak manusia. Hanya saja secara singkat keberadaan "*God Spot*" dalam riset Ramachandran dan timnya ini tidak untuk membuktikan keberadaan Tuhan, tetapi untuk menunjukkan bahwa otak manusia telah berkembang ke arah pencarian agenda-agenda *fundamental* dan mendasar dalam hidup ini, seperti rasa memiliki dan menggunakan kepekaan, makna, dan nilai-nilai kehidupan. Nada-nadanya arah pencarian ini bermuara pada spiritualitas gaya Naisbitt dan Aburene, yang tidak mengarah ke orientasi Tuhan dalam agama formal.
2. Bukti lainnya adalah hasil riset ahli saraf Austria Wolf Singer (1990) yang menunjukkan adanya proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan saraf yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna.

Dr Sufyan Ramadhy (2012): kecerdasan spiritual memang mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup kita menjadi lebih berkualitas (keberagamaan) yang melampaui tradisi agama-agama besar. Sudut pandang kecerdasan spiritual memberi tahu kita bahwa “ruang spiritual” pun memiliki arti kecerdasan. Maka diantara kita bisa saja tidak cerdas secara spiritual, dengan menunjukkan ekspresi keberagamaan yang monolistik, eksklusif, dan intoleran, yang sering berkibat pada korban konflik antar nama agama dan Tuhan.

2.2 Kecerdasan Kreatifitas

dr. Sufyan Ramadhy (2012) menjelaskan: ketika kata “kreatifitas” disebut, kebanyakan asosiasi orang berfikir bahwa hal tersebut merupakan milik seniman, penulis, sastrawan, dan musisi. Pandangan tradisional tentang kreatifitas seperti itu masih berlaku hingga saat ini. Penelitian ilmiah aktual menunjukkan bahwa kreatifitas bukan lagi menjadi milik segelintir orang-orang pilihan.

Saat ini kreatifitas sudah menjadi dunia yang oleh seluruh manusia dapat berpartisipasi untuknya dalam setiap kegiatan sehari-hari. Perlu diketahui, paling tidak ada 3 (tiga) aspek yang menentukan pencapaian prestasi seseorang, yaitu (1) motivasi yang tinggi, (2) keterampilan dalam bidang yang ditekuni (*skills*) dan (3) kreatifitas.

Untuk memulai pembahasan lebih lanjut tentang kreatifitas mari kita simakterlebih dahulu apa yang dikatakan oleh Sydney X. Shore (1997), seorang editor dari buku berjudul “ *Creativity in Action* ” . “Aku lebih suka untuk tidak mendefinisikan istilah kreatifitas. Pekerjaan mendefinisikan itu milik para

insinyur, sedangkan kreatifitas harus diperbuat kepada orang per orang atau situasi-situasi perorangan. Ia bisa berarti kemampuan melihat, menyadari, merespon, atau kreatifitas juga bisa berarti hilang perasaan takut atau gagal; hilangnya rasa takut akan apa yang difikirkan orang lain kepada anda. Ketika anda meminta sebuah definisi mengenai kreatifitas, sebenarnya anda sedang meminta sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Dengan demikian “ *cerativity is mater of definition*”.

Scott (1999) kreatifitas merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Satu hal lagi yang harus diyakini adalah bahwa semua orang memilili potensi kreatif, meskipun tidak semua orang dapat mengembangkan dan menggunakannya secara penuh seseorang memiliki kapasitas untuk melakukannya, bahkan sering kita mengizinkan banyak hal berada dijalur berfikir kreatif Swartz (1998). Ruth Richard dan McLean Belmout (1998) “*Semua orang dilapangan memiliki potensi kreatif*”,.

Sebagian orang boleh jadi tidak kreatif dalam kehidupan mereka sehari-hari, namun itu tidak berarti bahwa mereka tidak dapat menjadi kreatif atau tidak memiliki kemampuan kreatif, tegas Amabile (1986).

2.2.1 Asumsi – asumsi Kreatifitas

Sufyan Ramadhy (2012) juga menjelaskan tentang asumsi – asumsi terkait dengan kreatifitas:

- Setiap orang memiliki kemampuan kreatif yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreatifitas, dan yang diperlukan adalah bagaimana menyeimbangkan kreatifitas tersebut.

- Kreatifitas dinyatakan dalam bentuk produk-produk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan. Produk kreatif merupakan kriteria puncak untuk menilai tinggi rendahnya kreatifitas seseorang dapat dinilai berdasarkan orisinalitas (keaslian) dan kebaruan karya tersebut dan sumbangannya secara konstruktif bagi perkembangan kebudayaan dalam peradaban manusia.
- Aktualisasi kreatifitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (*internal*) dengan lingkungan (*eksternal*). Pada setiap orang peranan masing – masing faktor tersebut berbeda-beda. Asumsi ini dikenal sebagai asumsi Stein (asumsi interaksional) atau asumsi Amabile (asumsi sosio-psikologis). Kreatifitas berkembang sejalan dengan dengan proses interaksi sosial.
- Bahwa dalam diri seseorang dan lingkungan terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang atau menghambat perkembangan kreatifitas. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya pada kelompok individu atau antara individu yang satu dengan yang lainnya.
- Bahwa kreatifitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului oleh kreatifitas orang-orang yang berkarya sebelumnya. Jadi, kreatifitas bukanlah selalu berarti membuat sesuatu yang baru, namun juga dapat didefinisikan sebagai modifikasi atas berbagai kombinasi yang sama.
- Karya kreatif tidak lahir hanya karna faktor-faktor kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.

2.2.2 Kepribadian Orang Kreatif

Sufyan Ramadhy (2012) dalam Pervin (1985) mendefinisikan kepribadian kreatif sebagai “*personality represents those characteristics of the person or of the people generally that account for consistent patterns of behavior*”. Dengan demikian dalam konteks ini dapat ditunjukkan bahwa:

- Pertama, konsep-konsep kepribadian harus didefinisikan dengan definisi yang mengizinkan para psikolog untuk menyetujui cara-cara melihat dan mengukur perilaku
- Kedua, kepribadian dikarakterisasi regulitas-regulitas fungsi pribadi sebagaimana pula regularitas-regularitas yang sama dari orang ke orang
- Ketiga, kepribadian mencakup baik fungsi seseorang yang lebih stabil maupun aspek-aspek fungsi seseorang tidak berubah
- Keempat, kepribadian mencakup kognisi (proses berfikir), afeksi (emosi), dan juga perilaku lahir (*overt behavior*).

Dr. Sufyan Ramadhy (2012) dalam Guilford (1995) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang kreatif dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan ciri non-kognitif.

Ciri kognitif memiliki 4 ciri berfikir kreatif yaitu

1. Keaslian atau *originality*, yaitu Kemampuan untuk memutuskan gagasan dengan cara – cara *genuine* atau asli
2. Keluwesan atau *flexibility*, yaitu kemampuan untuk mengembangkan berbagai macam alternatif pemecahan dan pendekatan terhadap masalah
3. Kelancaran atau *fluency*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan

4. Penguraian atau *elaboration*, yaitu kemampuan untuk menguraikan secara rinci dan sistematis
5. Perumusan kembali atau *redefinition*, yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang

Ciri non-kognitif adalah:

1. Terbuka terhadap pengalaman baru dan luar biasa,
2. Luwes dalam berfikir dan bertindak,
3. Bebas dalam mengekspresikan diri,
4. Dapat mengapresiasi fantasi,
5. Berminat pada kegiatan kreatif,
6. Percaya pada gagasan sendiri, dan
7. Mandiri.

dr Sufyan Ramadhy (2012) dalam Bobbi DePotter(1992) pada bukunya “*Quantum Learning*” mengemukakan bahwa karakteristik orang kreatif itu adalah (a) memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi, (b) eksperimental, (c) suka petualang, (d) memiliki rasa bermain (*playful*), dan (e) intuitif. Barangkali Dedi Supriadi (1989) merupakan orang pertama Indonesia yang melakukan studi khusus mengenai kreatifitas dan orang-orang kreatif dalam disertasinya di IKIP Bandung. Dedi Supriadi telah mampu mengidentifikasi 24 ciri kepribadian kreatif, yaitu :

1. Terbuka terhadap pengalaman baru,
2. Fleksibel dalam berfikir dan merespons,
3. Bebas dalam mengatakan pendapat dan perasaan,

4. Menghargai fantasi,
5. Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif,
6. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain,
7. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar,
8. Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti,
9. Mengambil resiko yang diperhitungkan,
10. Percaya diri dan mandiri,
11. Memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas,
12. Tekun dan tidak mudah bosan,
13. Tidak kehabisan akal dalam memecahkan permasalahan,
14. Kaya akan inisiatif,
15. Peka terhadap situasi lingkungan,
16. Lebih berorientasi pada masa kini dan masa depan,
17. Memiliki citra diri yang positif dan stabilitas emosi,
18. Tertarik pada hal-hal yang bersifat abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki,
19. Memiliki gagasan orisinal,
20. Memiliki minat yang luas,
21. Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri,
22. Kritis terhadap pendapat orang lain,
23. Senang mengajukan pertanyaan yang baik,
24. Memiliki kesadaran etik-moral dan estetika yang tinggi.

2.3 Kecerdasan Intelektual

Mohamad Djasuli dan Nur Hidayah (2014) dalam Vandy (2010, 101) kecerdasan intelektual adalah kecerdasan berfikir dan akal cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Sedangkan menurut Trihandini (2005, 17) kemampuan kognitif secara global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna sehingga dapat memecahkan masalah.

Serebriakoff dan Langer (1999, 141) dalam Laely(2010, 7) menjelaskan kecerdasan intelektual sebagai berikut:

1. Yang berhubungan dengan keterampilan penggunaan anggota badan yang terkoordinasi, minat seseorang, seperti: mempunyai Lingkup minat yang luas, pengamatan yang tajam, mampu mengingat dengan cepat, berimajinasi, mempunyai berbagai hobi, dan keterampilan mekanis.
2. Yang berhubungan dengan suatu dorongan untuk menciptakan, menemukan yang baru (inovasi), seperti: melukis, menggambar, menciptakan musik, berinisiatif terhadap pekerjaan yang dikerjakan, respon terhadap ide-ide baru, memanfaatkan sesuatu dengan efektif, tidak ingin bergantung dengan orang lain.
3. Yang berhubungan dengan fungsi intelektual, seperti: kemampuan berfikir, menalar, cepat dalam belajar, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan kemampuan untuk menggolongkan informasi dengan benar, memahami sesuatu yang kompleks, berhitung.

Sarlito (2004) *Inteligensi/Intelektual* adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *inteligensi*/intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Sehingga intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional. *Quotient* adalah suatu konsep kuantifikasi yang awalnya diberlakukan dalam rangka pengukuran tingkat kecerdasan..

Menurut David Wechsler dalam Lisda Rahmawati (2012) *inteligensi* adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. sedangkan IQ atau singkatan dari *IntelligenceQuotient*, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

Wiramiharja (2003, p.73) mengemukakan indikator – indikator dari kecerdasan intelektual. Penelitiannya tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui kecerdasan besarnya kecerdasan dan kemauan terhadap prestasi kerja. Ia meneliti kecerdasan dengan menggunakan alat tes kecerdasan yang diambil dari tes inteligensi yang dikembangkan oleh Peter Lauster, sedangkan pengukuran besarnya kemauan dengan menggunakan alat tes Pauli dari Richard Pauli, khusus menyangkut besarnya penjumlahan. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan

intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut adalah:

1. Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk
2. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa
3. Pemahaman dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik.

2.4 Narsisme

Wikipedia.org (2016)Narsisme atau Narsisartinya adalah perilikumemperhatikan diri sendiri secara berlebihan. Mengambil dari tokoh dalam mitos Yunani, *Narkissos* (versi bahasa Latin: *Narcissus*), yang dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri di kolam. Tanpa sengaja ia menjulurkan tangannya, sehingga ia tenggelam dan tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis. Konon dalam dongeng masyarakat Yunani kuno, hiduplah seorang pemuda yang bernama Narsis (versi bahasa indonesia). Narsis adalah putra dari Dewa dan Bidadari. Orangnya tampan, namun kaku, cuek, dan angkuh. Untuk lebih lanjut dijelaskan oleh cerita singkat dibawah ini.

2.4.1 Asal Usul Narsisme

Narsis sedang duduk-duduk ditepi kolam yang airnya bening kala itu,. dari tepi kolam , dia melihat betapa tampannya dirinya. Karena bayangan wajahnya yang begitu mempesona, Narsis akhirnya jatuh cinta dengan bayangan dalam kolam itu. Narsis jatuh cinta dengan dirinya sendiri. Pada suatu kesempatan Narsis berjalan-jalan di tengah hutan. Ditempat itu dia merasakan rindu dengan pemuda yang selalu dilihatnya didalam kolam. Sampailah dia ditepi kolam yang airnya tenang.

Disekelilingnya dikelilingi banyak pohon cemara. Begitu memandang ke kolam kembali dia tertegun. Ditatapnya wajah yang begitu tampan didalam kolam itu. Narsis berlutut dan ingin menyentuh wajah itu. Namun ketika wajah itu disentuh, berubahlah wajah itu menjadi riak-riak kecil air. Ditunggulah beberapa saat sampai air itu kembali tenang. Disentuhlah lagi wajah itu, dan kembali pula berubah menjadi riak air.

Sebenarnya teman-teman Narsis banyak yang jatuh cinta kepadanya, tetapi Narsis tidak pernah merespon mereka, ia hanya jatuh cinta pada dirinya sendiri. Ada seorang teman perempuan yang jatuh cinta kepada Narsis, namanya Gema. Gema adalah putri dari kayangan. Orangnya cantik, tetapi dia tidak normal dalam berbicara. Gema tidak bisa bicara dengan kalimatnya sendiri, tetapi hanya bicara dan mengucapkan kata-kata yang baru didengarnya dari orang lain. ketika Narsis bicara, "bagaimana kabarmu?", Gema menjawab, "kabarmuuuuuuuu.....". "kamu dari mana?", Gema menjawab, "darimanaaaa....". Karena komunikasi antara Narsis dan Gema ini tidak lancar maka cinta Gema tidak kesampaian. Cintanya tidak didengar oleh Narsis, dan iapun frustrasi. Gema bersedih dan menangis. Air matanya menetes begitu banyak sampai akhirnya melarutkan tubuh Gema. Oleh sebab itulah sampai saat ini kita hanya bisa mendengar suara Gema, tetapi wujudnya kita tidak bisa melihat. Narsis terus menunggu ditepi kolam itu. Dia terus merindukan pemuda dalam kolam itu. Perasaan itu begitu menyiksa. Bertanyalah ia kepada pohon cemara, "Pohon Cemara, apakah engkau pernah merasakan kerinduan seperti ini?. Narsis terus memandangi wajah itu. Beberapa hari berlalu Narsis akhirnya sadar bahwa wajah itu adalah wajahnya. Apa yang dia inginkan sudah ia punyai. Apa yang dia rindukan sudah didapatkan. Dia menyadari dan mulai belajar mencintai orang lain. Tiba-tiba Narsis merasakan seluruh

tubuhnya terasa hangat. Kulitnya memancarkan cahaya yang lembut. Api cinta telah menyala dalam diri Narsis. Api itu telah membakar dan meluluhkan hati Narsis yang selama ini membeku. Hati itu telah mencair. Sekian lama Narsis tidak muncul, teman-teman Narsis mencari ditepi kolam itu. tetapi mereka tidak menemukannya. Mereka hanya melihat sekuntum bunga. Bagian tengahnya berwarna kuning, bentuknya seperti terompet. Kelopak bunga dibagian pingirnya berwarna putih lembut. Teman-temannya yakin itu adalah Narsis, yang tubuhnya telah menjadi bunga. Bunga itu namanya adalah bunga Narsis. Wikipedia.org (2016)

2.4.2 Pengertian Narsisme

Robert Raskin dan Howard Terry (1988): sebagai konstruksi psikologi narsisme telah memiliki konsep dan sejarah yang panjang dalam banyak hal. *Narcissism* atau narsis pertama kali diperkenalkan ke dunia psikologi pada tahun 1898, ketika Havelock Ellis menggunakan istilah *Narcissus*. "Kecenderungan untuk emosi seksual akan hilang dan hampir seluruhnya memiliki Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud (1890). Sifat narsisme ada dalam setiap manusia sejak lahir, bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa dimilikinya sifat narsisme dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Narsisme memiliki sebuah peranan yang sehat dalam artian membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis. Kelainan kepribadian atau bisa disebut juga penyimpangan kepribadian merupakan istilah

umum untuk jenis penyakit mental seseorang, dimana pada kondisi tersebut cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan. Seseorang yang narsis biasanya memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat, namun apabila narsisme yang dimilikinya sudah mengarah pada kelainan yang bersifat patologis, maka rasa percaya diri yang kuat tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk rasa percaya diri yang tidak sehat, karena hanya memandang dirinya lah yang paling hebat dari orang lain tanpa bisa menghargai orang lain.

Fromm berpendapat, narsisme merupakan kondisi pengalaman seseorang yang dia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungan dengannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, inferior, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan, ketika yang lain itu dianggap sebagai ancaman, apa pun bisa dilakukan, melalui agresi sekalipun (Pikiran Rakyat, 14/04/2003). Menurut Spencer A Ratus dan Jeffrey S Nevid dalam bukunya, *Abnormal Psychology* (2000), orang yang narcissistic atau narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Menurut Ratus dan Nevid (2000) dalam bukunya, *Abnormal Psychology* orang yang narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali

menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian (Kompas, Jumat, 01 April 2005).

Sedangkan menurut Papu (2002) yang mengutip DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition) orang yang narsistik akan mengalami gangguan kepribadian, gangguan kepribadian yang dimaksud adalah gangguan kepribadian narsistik atau *narcissistic personality disorder*. Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ciri-ciri berupa perasaan superior bahwa dirinya adalah paling penting, paling mampu, paling unik, sangat eksesif untuk dikagumi dan disanjung, kurang memiliki empati, angkuh dan selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain. Lebih lanjut menurut Menurut Sadarjoen (2003) yang mengutip Mitchell JJ dalam bukunya, *The Natural Limitations of Youth*, ada lima penyebab kemunculan narsis pada remaja, yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati sama orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol moral yang kuat, dan kurang rasional. Belum mempunyai kontrol moral yang kuat dan kurang rasional inilah aspek yang paling kuat memicu narsisme yang berefek negatif.

2.4.3 Kepribadian Narsisme

Narsisme adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius, dan mencari ketenaran (Ardani, 2011).

Sedangkan, menurut Davidson, dkk (2012) orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka; mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar. Nevid, dkk (2005) menambahkan orang dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja, dan mereka menikmati bersantai di bawah sinar pemujaan. *American Psychiatric Association (APA)* (2000) menjelaskan bahwa *Narcissistic Personality Disorder (NPD)* atau gangguan kepribadian narsistik sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dari berbagai konteks (Campbell & Miller, 2011). APA juga menjelaskan mengenai 9 ciri NPD yaitu :

1. Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogansi,
2. Terfokus pada keberhasilan, kecerdasan, kecantikan diri,
3. Percaya bahwa dirinya spesial dan unik sehingga hanya dapat dipahami atau berasosiasi dengan orang lain yang spesial atau yang berstatus tinggi,
4. Kebutuhan ekstrim untuk dipuja,
5. Perasaan kuat bahwa mereka berhak mendapat segala sesuatu,
6. Kecenderungan memanfaatkan orang lain,
7. Iri pada orang lain dan percaya dan percaya orang lain iri terhadap dirinya,
8. Lemah dalam empati; tidak mampu untuk melihat atau mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan orang lain,
9. Menunjukkan perilaku atau sikap yang sombong.

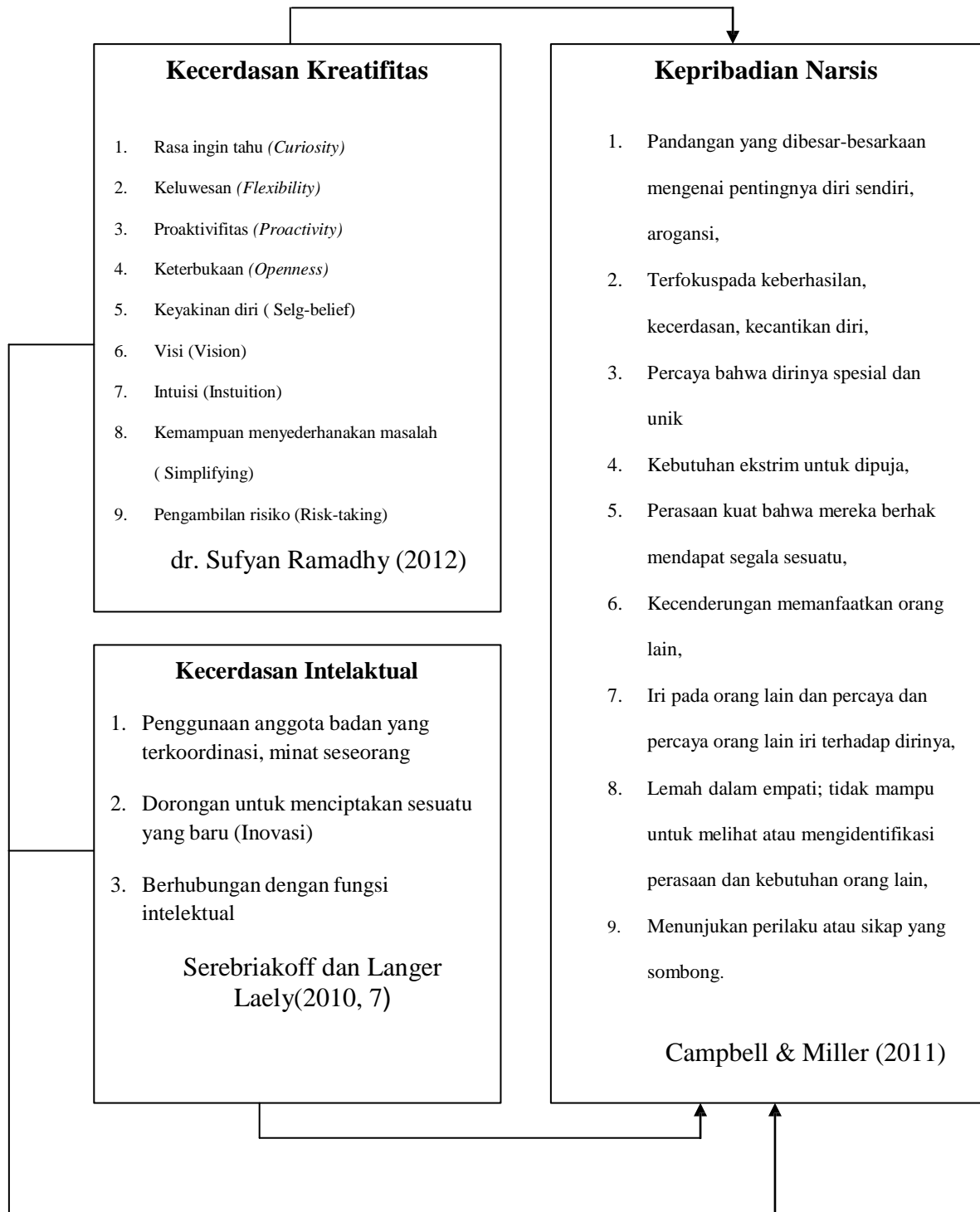
2.4.4 Dimensi Narsisme

Menurut Garner dan Pierce (2011) terdapat lima dimensi narsisme yang sering digunakan oleh peneliti, yaitu :

1. Otoritas, yaitu pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan otoritas atau wewenang atas jabatan yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat otoritas atau wewenang yang tinggi, akan menganggap bahwa dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki otoritas atau wewenang di perusahaan atau organisasi tempat individu tersebut bekerja,
2. Superioritas, yaitu pandangan berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan kompetensi. Latar belakang pendidikan yang tinggi, bakat, kemampuan, dan keunikan akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya merupakan seorang yang hebat dan spesial,
3. Eksibisionisme, yaitu kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri, terkait dengan kemampuan yang dimiliki, sifat atau kebiasaan, karakteristik, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang,
4. Eksploitasi, yaitu motivasi untuk memanipulasi dan mendayagunakan orang lain untuk kepuasan diri sendiri. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang untuk mendayagunakan dan memanipulasi orang lain, hal ini dikarenakan narsisme percaya dirinya dapat memahami orang lain percaya dan suka kepadanya,
5. Hak, yaitu kepercayaan bahwa orang lain berhutang rasa hormat dan kekaguman. Kebutuhan ini yang membuat seorang menjadi bersifat arogan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini, seperti yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis bahwa :

- H1. Kecerdasan Kreatifitas atau *Creativity Quotient (CQ)* berpengaruh positif terhadap sifat narsisme pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Angkatan 2015,
- H2. Kecerdasan Intelektual atau *Intellegence Quotient (IQ)* berpengaruh positif terhadap sifat narsisme pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Angkatan 2015,
- H3. Kecerdasan Kreatifitas atau *Creativity Quotient (CQ)* dan Kecerdasan Intelektual atau *Intellegence Quotient (IQ)* bersama- sama berpengaruh positif terhadap sifat narsisme pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Angkatan 2015.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Oei (2010: 2), ada tiga jenis riset atau penelitian yaitu : penelitian eksploratori, penelitian deskriptif, dan penelitian kausal. Sehingga jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti tergantung pada informasi yang akan dicari dalam riset SDM..Penelitian ini merupakan kausal yaitu, kausal merupakan desain penelitian yang tujuan utamanya membuktikan hubungan sebab-akibat atau hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang diteliti. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen, sedangkan variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen.

3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan suatu sumber yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data yang konkrit sebagai faktor penting dari sebuah penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan skunder. Berikut ini penjelasan data primer dan skunder :

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel penelitian yang diteliti (Sekaran, 2006: 60). Berdasarkan sifatnya, data primer dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a. Data kualitatif

Bersifat tidak terstruktur sehingga variasi data dari sumbernya mungkin sangat beragam, hal ini disebabkan karena para reponden yang terlibat dalam penelitian diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat. Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung seperti gambaran umum dan struktur organisasi, hasil kuesioner, dan informasi-informasi lainnya yang menunjang penelitian ini.

b. Data kuantitatif

Bersifat terstruktur sehingga mudah dibaca peneliti. Data kuantitatif yaitu data yang dapat dihitung berupa angka-angka yang diperoleh langsung dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Seperti data IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), Partisipan Lembaga Kemahasiswaan (LK)

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada atau dari penelitian sebelumnya, seperti dari web, internet, catatan atau dokumentasi perusahaan, dan studi kepustakaan terkait dengan topik penelitian. Data sekunder dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Data *internal*

Data *internal* yaitu data yang sifatnya *intern* atau dari dalam objek penelitian yang bersangkutan.

b. Data *eksternal*

Data *eksternal* yaitu data yang sifatnya *eksternal* atau data yang telah disediakan oleh pihak tertentu diluar objek penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto, (2005:120) apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika terdapat lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, sehingga penelitiannya merupakan penelitian sampel. Dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Angkatan 2015. Jumlah partisipan dalam penelitian ini ialah 136 orang mahasiswa. Teknik sampling menggunakan teknik *Non Probability Sampling*, yaitu *Purposive Sampling* atau sampling bertujuan, sehingga partisipan dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Karakteristik sampel pada penelitian ini yaitu Mahasiswa Jurusan Manajemen Angkatan 2015, memiliki IPK > 3.00, masuk dalam kepengurusan Lembaga Kemahasiswaan (LK) dan memiliki akun media sosial (medsos). Responden yang memenuhi kriteria sebanyak 76 responden sebagai alat pengumpul data.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi variabel	Indikator	Skala
Kecerdasan Kreatifitas (X1)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa ingin tahu (<i>Curiosity</i>) 2. Keluwesan (<i>Flexibility</i>) 3. Proaktivifitas (<i>Proactivity</i>) 4. Keterbukaan (<i>Openness</i>) 5. Keyakinan diri (<i>Selg-belief</i>) 6. Visi (<i>Vision</i>) 7. Intuisi (<i>Instuition</i>) 8. Kemampuan menyederhanakan masalah (<i>Simplifying</i>) 9. Pengambilan risiko (<i>Risk-taking</i>) dr. Sufyan Ramadhy (2012) 	<p>Skala Likert merupakan respon terhadap sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan variabel tertentu untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada lima skala titik (STS,TS,N,S,ST).</p> <p>Sekaran (2006)</p>
Kecerdasan Intelektual (X2)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan anggota badan yang terkoordinasi, minat seseorang 2. Dorongan untuk menciptakan sesuatu yang baru (<i>Inovasi</i>) 3. Berhubungan dengan fungsi intelektual Serebriakoff dan Langer Laely (2010, 7) 	
Sifat Narsis (Y)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan yang dibesarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogansi, 2. Terfokus pada keberhasilan, kecerdasan, kecantikan diri, 3. Percaya bahwa dirinya spesial dan unik 4. Kebutuhan ekstrim untuk dipuja 5. Perasaan kuat bahwa mereka berhak mendapat segala sesuatu, 6. Kecenderungan memanfaatkan orang lain, 	

Variabel	Definisi variabel	Indikator	Skala
		percaya dan percaya orang lain iri terhadap dirinya, 8. Lemah dalam empati; tidak mampu untuk melihat atau mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan orang lain, 9. Menunjukkan perilaku atau sikap yang sombong. Campbell & Miller (2011)	

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian integral dari desain penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam skripsi. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kuesioner yaitu :

1. Metode Kuesioner

Metode kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden. Menggunakan alternatif jawaban yang sama untuk berbagai macam pertanyaan membuat responden dapat memberikan jawaban terhadap berbagai macam pertanyaan dalam waktu yang relatif singkat (Sekaran, 2006: 82). Penyebaran kuesioner ini merupakan mekanisme pengumpulan data yang efisien, karena kuesioner dapat dibagikan langsung, disuratkan, ataupun disebarakan melalui email kepada responden. Pengukuran kuesioner pada penelitian ini menggunakan Skala Likert, di mana skor yang diberikan pada setiap jawaban responden adalah :

- ✓ Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 5
- ✓ Jawaban Setuju (S) diberi skor 4
- ✓ Jawaban Netral (N) diberi skor 3

- ✓ Jawaban Tidak Setuju (ST) diberi skor 2
- ✓ Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Sebuah penelitian dimana metode pengumpulan datanya menggunakan metode kuesioner, maka kuesioner sebelum disebarkan harus diuji kevalidan *item-item* pertanyaannya. Uji tersebut dapat berupa uji validitas dan reliabilitas. Penjelasan uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2013) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis faktor dengan bantuan *software* SPSS versi 17.0. Untuk mengukur tingkat interkorelasi antar variabel dan dapat atau tidaknya dilakukan analisis faktor menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin-Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA) bila nilai KMO MSA lebih besar dari 0,5 maka proses analisis dapat dilanjutkan. Validitas suatu butir kuesioner dapat diketahui jika nilai $KMO \geq 0,5$. Bila terdapat nilai MSA yang kurang dari 0,5 maka variabel dengan nilai MSA terkecil harus dikeluarkan dan begitu seterusnya sampai tidak ada lagi nilai MSA yang kurang dari 0,5.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat diandalkan secara konsisten. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila alat ukur memberikan hasil yang sama atau tidak berubah-ubah sekalipun pengukuran dilakukan berulang-ulang. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS dan uji reliabilitas menggunakan teknik pengukuran *Chronbach Alpha*, hasil pengujian dapat dikatakan reliabel apabila *Chronbach Alpha* > 0.6 yaitu:

$$R_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

R_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah varian

butir σt^2 = varian total

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data terdiri dari dua jenis yaitu, analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Penjelasan dari analisis kuantitatif dan analisis kualitatif adalah sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan kreatifitas dan kecerdasan intelektual terhadap sifat narsisme pada mahasiswa FEB Unila Angkatan 2015. Dengan menggunakan rumus analisis regresi linier berganda:

$$y_1 = \alpha + b_1 x_1 + et$$

$$y_2 = \alpha + b_2 x_2 + et$$

$$y_3 = \alpha + b_1 x_1 + b_2 x_2 + et$$

Dimana:

y : sifat
narsisme

x_1 : kecerdasan kreatifitas

x_2 : kecerdasan intelektual

α : konstanta

b_1 : koefisien
 x_1

b_2 : koefisien
 x_2

et : error term

3.7.2 Deskripsi Hasil Survei

Analisis ini dilakukan menggunakan data yang bersumber dari mahasiswa FEB Unila angkatan 2015, dikumpulkan berdasarkan teori manajemen sumber daya manusia yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

3.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua uji, yang pertama adalah uji t (parsial) dan yang kedua adalah uji f (simultan). Penjelasan mengenai uji t dan uji f adalah sebagai berikut:

3.8.1 Uji t (parsial)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dikatakan berpengaruh signifikan apabila $\text{sig} < \alpha$. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

- ✓ Jika $t_{hitung} > t_{tabel}(0,05)$, maka H_a diterima, H_0 tidak didukung
- ✓ Jika $t_{hitung} < t_{tabel}(0,05)$, maka H_a tidak diterima, H_0 didukung

Nilai t dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{\sigma_b}$$

Keterangan:

b : koefisien regresi variabel independen

σ_b : standar deviasi koefisien regresi variabel independen

Hasil uji t dapat dilihat pada *Output Coefficient* dari hasil analisis regresi berganda.

3.8.2 Uji F (simultan)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh signifikansi antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama, dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai $\text{sig} < \alpha$. Uji F dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi

n : jumlah data

k : jumlah variabel independen

Hasil uji F dapat dilihat pada *Output ANNOVA* dari hasil analisis regresi berganda. Dengan kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan

F_{hitung} dan F_{tabel} :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 didukung, H_a tidak didukung = tidak ada pengaruh signifikan.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 tidak didukung, H_a didukung = ada pengaruh signifikan. (Sugiyono, 2005: 218).

V. SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh kecerdasan kreativitas dan kecerdasan intelektual terhadap sifat narsisme pada mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen angkatan 2015. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu :

1. Kecerdasan kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap sifat narsisme pada mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen angkatan 2015.
2. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap sifat narsisme pada mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen angkatan 2015.
3. Kecerdasan kreativitas dan kecerdasan intelektual berpengaruh secara bersama-sama positif dan signifikan terhadap sifat narsisme pada mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan manajemen angkatan 2015.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menarik kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa FEB harus mampu meningkatkan kecerdasan kreatifitasnya agar dapat meningkatkan sifat narsis dan mampu lebih aktif, berani dalam mengembangkan dirinya dibangku perkuliahan. Kecerdasan kreativitas juga akan membentuk talenta talenta baru sehingga tingkat narsisme mahasiswa.
2. Mahasiswa FEB harus mampu meningkatkan kecerdasan intelektualnya tuntutan kemampuan akademik mahasiswa sangatlah diperlukan dalam dunia perkuliahan smakin tinggi tingkat kecerdasan Intelektual seorang mahasiswa maka akan meningkatkan tingkat popularitas dari segi Indek Prestasi Mahasiswa (IPK) sehingga sifat narsisme akan lebih meningkat, drajat percaya diripun akan meningkat.
3. Bagian Akademik dan Kemahasiswaan dan lembaga kemahasiswaan FEB Universitas Lampung agar dapat meningkatkan kegiatan dan fasilitas yang mendukung dalam proses peningkatan kecerdasan kreativitas dan kecerdasan intelektual mahasiswa. Peningkatan kegiatan sarana dan prasarana penunjang yang baik diharapkan mampu meningkatkan tingkatan kecerdasan kreativitas, kecerdasan intelktual dan sifat narsisme mahasiswa.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaituterkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya,
2. Responden dalam penelitian ini dibatasi ruang lingkup sampel yang hanya pada mahasiswa manajemen reguler angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bagi peneliti selanjutnya, penulis sarankan untuk memperluas ukuran sampel agar tingkat generalisasi menjadi lebih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Adersen, Ole; Marsh, Marcy; dan Harvey, Arthur. 1999. *Learn with the Classics*, LIND Institute, San Fransisco
- Amabile, Sosial influences on Creativity: The effect of contracted for reward. 1986. *Jurnal of Personality and Social Psychology*. 50(2) : 14-23
- Amabile. 1990. *American Journal of Diseases of Children*. Vol. 144. hal. 627-646
- Anastasi, A, dan Urbina, S.,1997. *Tes Psikologi (Psychological Testing)*, PT. Prehanllindo, Jakarta
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Arga Wijaya Persada, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur .Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bernstein, Jeremy. 1991. *Einsten*. Glasgow, Harper Collins. New York
- Bragdon, Allen dan Gamon, David. 2000. *Use It or Lose It: How to Keep Your Brain Fit as It Ages*, Allen Bragdon Publishers, San Fransiscom
- Buzan, Tony. 1991. *Use Both Side of Your Brain*. 3rdEdition. A Plume Book. London
- Buzan, Tony.1991. *MakeTheMostofYourMind*. A Plume Book. London
- Buzan, Tony. 1993. *Speed Reading*. A Plume Book . London
- Buzan, Tony. 1993. *The Mind Map Book – Radiant Thinking*. BBC. London
- Buzan, Tony. 1991. *Use Your Perfect Memory*. Dutton/Plume. London
- Calvin, William H. 1996. *HowBrains Think*. Harper Collins. New York
- Campbell, Don. 1997. *The Mozart Effect*. Avon Books. New York
- Carper, Jean. 2000. *Your Miracle Brain : Dramatic New Scientific Evidence Reveals How You Can Use Food and Sumplement to Maximize Brain Power, Boost Your Memory, Lift Your Mood, Improve Intelligence and*

- Creativity, Prevent – Reverse Mental Aging*. Harper Collins Publishers. New York
- Changeux, J-P. And Ricoeur, P.2000. *What Make Us Think*. Princeton: Princeton University Press. p. 78
- Chernow, Fred. 1997. *The Sharper Mind*. Prentice Hall, Inc. New York
- Chusid, Joseph. 1990. *Correlative Neuroanatomy and Functional Neurology*. Lange Medical Publication. New York
- Clinton, Hillary.1996. *It takes A Village and Other Lessons Children Teach Us*. New York
- Cross, Ronald. 1991. *Peak Learning*, Jeremy P. Teacher. New York
- Dennison, Paul dan Gail. 1985. *Brain Gym: Simple Activities for Whole Brain Learning*, Edu-Kinesthetic Inc. Ventura. California
- DePorter, Bobbi. 1991. *Quantum Learning*. Dell. New York
- DePorter, Bobbi; Reardon, Mark; dan Singer-Nourie, Sarah. 1999. *Quantum Teaching*. Allyn & Bacon. Boston
- Dryden, Gordon; Vos, Jeannete. 1999. *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learn*. The Learning Web. New Zealand
- Gardner, Howard. 1983. *The Frames of Mind*. Basic Books. New York
- Gardner, Howard. 1993. *Creative Mind: An Anatomy of Creativity Seen Through the Lives of Fread, Einstein, Picasso, Stravinsky. Eliot, Graham and Gandhi*. Basic Books. New York
- Gegax, Tom. 1999. *Winning in the Game of Life-Coaching Secrets for Success*. Three River Press. New York
- Goldman, Patricia. 2000. *Working Memory and The Mind*. The Scientific American. New York
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. Bloomsburry. London
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Gottredson, Linda. 2000. *The General Intelligence Factor*. The Scientific American. New York
- Hayes, J.R. Cognitive processes in creativity. Dalam: Glover, dkk (Editor). *Handbook of Creativity*. Plenum Press. New York

- Hermann, Douglas. 1996. *Super Memory*. New York
- Idrus, Muhammad. 2002. *Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta*, Psikologi Phronesis, Jurnal Ilmiah dan Terapan, Vo.4, No.8, Desember 2002
- James, Jennifer.1996. *Thinking in The Future Tense*. Simon & Schuster Inc
- Jensen, Eric. 1995. *Brain-Based Learning and Teaching*. Turning Piont Publishing. San Diego
- Jensen, Eric. 1985. *Journal of Experimental Neurology*. Vol. 88, hal. 198-204
- Jensen, Eric. 1998. *Teaching with The Brain in Mind*. ASCD. Alexandria
- LeDeoux, Joseph. 2000. *Emotion, Memory, and The Brain*. The Scientific American. New York
- Leviton, Richard. 1995. *Brain Builders*. Prentice Hall. New Jersey. London
- Mahoney, David; Restak, Richard. 1998. *Brain-Body Connection*. John Wiley & Sons Inc. Canada
- Margulies, Nancy. 1991. *Mapping Inner Space*. Zephyr Press. New York
- Mattimore, Bryan W. 1994. *99 % Inspiration*. Amacom, New York
- Michalko, Michael. 1991. *Thinkertoys*. Ten Speed Press, Berkeley.
- Miles, Elizabeth. 1997. *Tune Your Brain: Using Music to Manage Your Mind, Body, and Mood*. Berkley Books. New York
1988. *Morbidity and Morality Weekly Report*. Vol. 37. N0. 30. Hal. 439-454
1988. *Morbidity and Morality Weekly Report*. Vol. 37. N0. 41. Hal. 629-632
1990. *Morbidity and Morality Weekly Report*. Vol. 39. N0. 20. Hal. 329-332
1995. *Morbidity and Morality Weekly Report*. Vol.144. N0.RR-1. Hal.1-17
- Mukerjea, Dilip. 1998. *Braindancing*. Oxford University Press. Singapura
- Mukerjaj, Dilip. 1996. *Superbrain: Train Your Brain to Unleash the Genius Within By Using Memory Building, Mind Mapping, Speed Reading*. OxfordUniversity Press. Singapura
- O'Brien, Dominic. 1993. *How to Develop a Perfect Memory*. Headline. London
- O'Brien, Dominic. 2000. *Learn to Remember: Practical Techniques and Exercices to Improve Your Memory*. Chronicle Books. San Fransisco
- Ornstein, Robert. 1994. *The Amazing Brain..* Houghton Mifflin. Boston

- Osborn, Alex F. 1993. *Applied Imagination*. Creative Education Foundation. London
- Peters, Tom. 1997. *The Circle Innovation*. Hodder & Stoughton. London
- Prashing, Barbara. 1998. *The Power of Diversity*. Auckland. New Zealand
- Promislow, Sharon. 1998. *Making The Brain Body Connection*. Kinetic Publishing. West Vancouver. BC. Canada
- R. A. Fabiola Meirnayati. 2005. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang
- Robbins, S, P. 1996. *Perilaku Organisasi*, PT. Prehallindo, Jakarta
- Dessler, G. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Alih bahasa :Benyamin Molan, PT. Prenhallindo, Jakarta
- Arie Pangestu Dwijayanti. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN". Jakarta
- Rickard, Jenny. 1996. *Relaxtion for Children*. The Australian Council for Educational Research. Australia
- Robert, Kotulak. 1997. *Inside The Brain*. Andrews and McMeel. Kansas City
- Robinson, Adam. 1993. *What Smart Student Know: Maximum Grades, Optimum Learning, Minimum Time*. Three River Press. New York
- Rose, Collin. 1990. *Master It Faster*. Accelerated Learning Systems. UK
- Rose, Collin; Nicholl, Malcolm.J. *Accelerated Learning for 21th Century*. Accelerated System. UK
- Selligma, Martin, E.P. 1998. *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. Pocked Books. New York
- Shatz, Carla. 2000. *The Developing Brain*. The Scientific American. New York
- Sufyan Ramadhy. 2012. *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan? (Metode Baru Untuk Mengoptimalkan Fungsi Otak Manusia)*. PT. Sarana Panca Karya Nusa. Bandung
- Simamora, H. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Badan Penerbit YKPN, Yogyakarta

- Suhariadi, Fendy. 2002, *Pengaruh Inteligensi dan Motivasi Terhadap Semangat Penyempurnaan Dalam Membentuk Perilaku Produktif Efisien*, Anima : Indonesia Psikologi Jurnal, Vol.17, No.4, Juli 2002.
- Stine, Jean M. 1997. *Double Your Brain Power*.
- Stoltz, Paul G. 1997. *Adversity Question: Turning Obstacles into Opportunities*. John Wiley & Sons. Inc
- Sylwester, Robert. 1997. *A Biological Brain in A Cultural Classroom*. ASCD. Alexandria. VA
- Sylwester, Robert. 1995. *A Celebration of Neurons: An Education's Guide to the Human Brain*. ASCD. Alexandria. VA
1997. *The New Straits Times*. 11st August
1995. *Time*. The EQ Factor. 9rd October
- Torrance, EP. 1998. Scientific views of creativity and factors affecting growth. Dalam: J. Kagan (Editor). *Creativity and Learning*. Houghton Migglin. Boston
- Trotter, R.J. 1986. Three heads are better than one. *Psychology Today*.
- Turkington, Carol. 1996. *12 Step to a Better Memory*. A Simon & Shuster Macmillan Company. London
- VanGundy, Arthur. 1995. *Brain Booster for Business Adventeges*. Golden Books Centre. Kualalumpur. Malaysia.
- Wijec, Tom. 1995. *Five Star Mind*. Doubleday. New York.
- Wycoff, Joyce. *Mind Mapping : Your Persinal Guide to Exploring Creativity and Problem Solving*.
- Zohar, D, Marshal, I. 2000. *SQ (Spiritual Intelligence) : The Ultimate Intelligence*. Blomsburry Publishing. Great Britain. London